

## Proses Kreatif suadmadji

Chori Rosita .S011302003 . 2015. Supervisor Thesis I: Dr. Nooryan Bahari, M.Sn. Ph.D. CO Adviser : Drs . Ahmad Adib, M.Hum, Ph.D. Master of Fine Arts Graduate Program Sebelas Maret Surakarta University.



### ABSTRACT

For Suatmadji, drawing is revealing the soul, therefore, paint must be free of restraints tangible perspective, anatomy, theories also moral restraints, politics and traditions. His drawing contemporary, unbiased and meaningful message implicitly. All the style and flow in his paintings. And he was never afraid of ridicule because of his creativity is often referred to as something strange to others because of the way unconventional painting. Not according to what they regard as a general standard. Suatmadji is an artist who actively fight for the soul of art. Never be afraid to be different and not be afraid to start something that has never been done by others. Suatmadji consistent painting with mixed media techniques, combining a variety of materials that he deliberately shape and trivial objects that are rarely used by others even usually thrown away. In the hands of Suatmadji, these objects become an important material in his works which are stacked on top of the media painting scratches along these lines with striking colors, contrasts but harmony. Various national and international awards ever obtained. Suatmadji loves art, especially the tradition of *wayang* (puppet). He applied puppet into his paintings as a unified frontier harmony, in his puppet has a new meaning, without bringing the meaning of the puppet in substansional. National Gallery of Indonesia conferred Suatmadji masters degree and two pieces of art work that is “wayang topeng” (puppet masks) and "Ki Narto Sabdo" collected by

the National Gallery of Indonesia, through acquisitions represent 1970. Suatmadji never restrict the use of tools and materials in the work, free in style, flow and techniques. He does not like stereotypes, technological advances exploited in mixed media art work. As a painter and educator, Suatmadji feel responsible for the achievement of the objectives to foster the creativity of the students and the people who were in the vicinity. Talent can be honed and grown, drawing can be learned, no good can paint abstract realist painting, can paint the poster, can futurism, or collage. All creativity must be channeled for conventional paint should not use canvas, watercolors, oil paints or colored pencils. Media is not limited to painting, also the style, flow, tool or place. The precedence is everyone has the opportunity for creativity without feeling constrained because of limited, not free, felt he could not paint and ultimately silent without doing anything. Is not no need to paint the conventional realist and because there is no limit to creativity.

**Keywords :** Suatmadji, creativity, stereotypes, conventional, mixed media



## PENDAHULUAN

Suatmadji adalah putra bungsu dari delapan bersaudara pasangan suami istri R.W Dwijawidarsa dan Ibu Rr. Murdilah, Sejak kecil Suatmadji sudah menyukai wayang kulit dan bercita-cita menjadi dalang. Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian Suatmadji dan sudah tertanam ke dalam jiwa Suatmadji sejak awal yaitu pada masa kanak-kanak melalui proses sosialisasi. Kecintaannya kepada wayang tidak pernah luntur dan karena hal itu Suatmadji banyak menggunakan elemen-elemen wayang dalam penciptaan karya-karyanya.

Ayah Suatmadji berbakat mematumg dan dalam kesehariannya bekerja sebagai guru yang kemudian menjabat sebagai penilik sekolah sampai masa

pensiunnya tiba. Dahulu, sepulang ayah Suatmadji dari mengajar selalu membawakan Suatmadji kecil beberapa batang kapur tulis yang kemudian digunakan Suatmadji untuk menggambar di sepanjang lantai rumah. Waktu itu lantai tidak terbuat dari keramik tetapi dari semen yang kemudian dihaluskan, biasa disebut “*jobin*” dan sangat enak untuk digambari dengan kapur tulis. Tidak pernah ada yang melarangnya dengan tujuan agar kreativitasnya berkembang bebas. Anak-anak yang diberi kesempatan untuk menggunakan atau mengubah banyak objek dari materi yang ada akan memiliki kreativitas yang optimal (Blais dalam Bawani, 1997:96). Suatmadji berpendapat bahwa masa kanak-kanak antara usia 1 sampai dengan 5 bahkan 6 adalah masa yang stereotip, dalam masa-masa tersebut, anak harus diberi kebebasan saat menggambar. Mereka suka menggambar di tembok, di lantai, dimana saja dan orangtua sering memarahi, padahal mudah sekali merubahnya karena mereka suka meniru. Diceritakan oleh Suatmadji bahwa di negara-negara maju, lukisan anak-anak sudah sangat variatif, anak-anak menggambar langit berwarna merah, kuning, ataupun sungai yang berwarna hitam, sangat bebas dan beragam dari tema, warna dan media. Di Indonesia, kebanyakan mereka stereotip baik teknik maupun tema, menggambar pemandangan dengan dua gunung yang berwarna biru, ada matahari yang berwarna kuning, sungai, sawah, rumput dengan bentuk V atau centang, hanya itu-itu saja. Sekarang sudah berbeda karena kemajuan komunikasi misalnya televisi, internet dan buku-buku yang mudah diperoleh. Negara-negara maju dan berkembang sudah relatif dekat sekali apalagi dengan adanya pertukaran kebudayaan dan pertukaran siswa antara negara berkembang dan negara maju, ini menyebabkan perubahan yang cukup signifikan dibanding tahun 1970 dan 1980. Ketika Suatmadji berusia 9 tahun, dua buah karya lukisnya yaitu “ibu memasak” dan “ibu mencuci” diikutkan dalam International Children Drawing Contest Morinaga Singing yang diadakan oleh UNESCO pada tahun

1960 di Tokyo, Jepang, dan berhasil memperoleh dua penghargaan sekaligus yaitu medali emas dan perunggu.

Tahun 1960, lukisan anak-anak di mancanegara sudah beraneka ragam dan sangat mengagumkan. Perkembangan anak pada usia 5 sampai dengan 6 tahun adalah masa-masa yang penting untuk mengembangkan kreativitas, mereka harus diberi kesempatan untuk berkembang dan berkreasi, memberikan kebebasan adalah sangat diperlukan. Di sanggar lukis, biasanya anak-anak diajarkan teknik tertentu dimana acuannya adalah pemenang-pemenang lomba melukis anak. Pemenang dijadikan acuan dan itu diajarkan oleh para guru sebagai kunci untuk kemenangan, padahal mempelajari teknik itu penting tetapi mencari jati diri lebih penting, bila hal ini dihayati dan diajarkan ke anak sampai anak ini dewasa kelak, ia akan menjadi seorang pelukis yang cukup berkualitas, unik dan mempunyai jati diri.

Suatmadji pernah menyatakan bahwa pengaruh merupakan pengajaran yang bersifat sementara, sebagai proses seorang perupa untuk menjadi baik. Yang terpenting adalah akhirnya ia akan menemukan sesuatu yang menjadi jati dirinya yaitu keunikan dan kreatifitas, itu yang menjadi bagian seni lukisnya. Terhadap stimulus yang datang, seseorang akan menangkap makna yang personal sesuai dengan pengalamannya (Bahari, 2008:19). Pada prinsipnya membuat karya yang bagus adalah pengaruh dan pengaruh adalah proses psikologis yang sangat kental dengan sifat manusia.

Suatmadji membagi perjalanan seni lukisnya dalam dua periodisasi yaitu periode sebelum 2003 dan periode sesudah 2003. Era 70an dikenal sebagai masa untuk perupa membebaskan diri dari ketergantungan pada seniman tua. Pada pertengahan 70an Fadjar Sidik sedang mengajar Suatmadji di depan kelas sambil membacakan buku Pop Art yang ia dapatkan sewaktu beliau belajar di New Zealand dan mulai menjelaskan apa itu Pop Art, tiga tahun sebelumnya Suatmadji sudah berkarya lukis "Pertautan Kontradiksi

Bendera Dalam Harmoni”, lukisan tersebut pada tahun 1971 mendapat penghargaan Wendy Sorendsen dari New York. Lukisan dengan kolase bendera Amerika dan Vietkong yang tak ayal lagi memancing interpretasi tunggal akan tuntutan perdamaian. Dunia sudah mulai terbuka pintunya bagi Indonesia dengan sangat lebar. Suatmadji mencoba lagi dengan teknik lain melukis kecil-kecil dengan teknik cap atau *print* dengan cara sangat sederhana, pengetahuan waktu anak-anak ketika memindahkan gambar atau teks dari majalah ataupun koran ke sebuah bidang-gambar apapun dengan sabun dan minyak dengan cara menggosok (waktu itu belum ada cetak sablon *silcscreen* seperti sekarang dikerjakan oleh perorangan) dengan sendok lahirlah serial lukisan perang Vietnam. Awal tahun 1973, Suatmadji mulai menemukan barang-barang jadi yang pada masa berikutnya itu disebut sebagai *readymade* sebagai bahan elemen lukisan. Teman-teman yang lain juga mencari cara melukis yang baru. Suatmadji juga menemukan kertas permainan anak wayang “umbul”, dengan kertas “umbul” ini Suatmadji bermain-main dalam melukis.

Tahun 70an Suatmadji mengikuti pameran besar seni sketsa yang diselenggarakan Sanggarbambu di Seni Sono Art gallery Jogja yang mengutamakan karya-karya eksperimental sketsa, Suatmadji membuat karya Sketsa dengan media foto-kopi dan teknik kolase. Suatmadji mengambil *subject-matter* dari film Star Trex yang pada waktu itu ditayangkan setiap minggu diputar di televisi hitamputihnya dan sangat populer di Indonesia, dikombinasikan dengan adegan dari “condrosengkolo” gambar Wayang Beber “Joko Kembang Kuning”, adegan gambar itu adalah condrosengkolo atau pertanda tahun Gawe Srobi Jinamah ing Wong, adegan perempuan pembuat serabi yang sedang disenggama. Karya itu sempat diturunkan polisi tetapi setelah dijelaskan panjang lebar di kantor polisi bahwa “Wayang Beber dengan condrosengkolo itu adalah karya adi luhung yang harus diperkenalkan

ke masyarakat luas juga harus dilindungi”, dengan trik penjelasan seperti itu polisi memperbolehkan karya itu untuk dipasang kembali di pameran.



Sketsa Suatmadji “Star Trek”, Copi file kliping Koran Bernas Sabtu Pahing, 7 April 1979. Dok.pribadi Suatmadji.

Fadjar Sidik, Pelukis pemegang Anugerah Seni dari pemerintah R.I. tahun 1973 juga pernah menjadi pengajar pada Akademi Senirupa di Yogyakarta, menyebut karya Suatmadji seperti gado-gado karena Suatmadji tidak hanya menggerakkan kawasannya untuk menyatakan emosi, tidak hanya menyusun tekstur, warna dan membagi-bagi bidang untuk komposisi melainkan juga memasukkan unsur-unsur tulisan atau kata didalamnya, tanda-tanda, foto-foto dan benda-benda lain untuk mengungkapkan cinta, kebencian, protes, kekagumannya dan lain-lain. Segala aliran seni lukis ada dalam lukisan Suatmadji yaitu abstrak, ekspresionisme, realisme, unsur-unsur *pop art*, surealisme dan lain-lain yang ia satukan dalam harmoni.

Suatmadji menggunakan topeng sebagai salah satu media dalam salah satu karyanya yang berjudul “wayang topeng”. Dikatakan oleh IGN Nurata bahwa bukanlah Suatmadji jika lukisan yang mempergunakan media topeng tersebut juga menceritakan cerita tentang topeng secara substansial. Topeng tersebut pasti dipergunakan dalam lukisan sebagai elemen dalam penciptaan karya untuk merepresentasikan ide tentang hal lain. Tidak ada hubungannya dengan makna topeng secara substansial menurut “wondo” nya. Suatmadji menghargai seni tradisi (wayang) tetapi bukan berarti ia harus menggambarkan wayang secara fisik sebagai tanda penghargaanannya. Ia merasa lebih relevan dengan mengenal, mempelajari, serta menghayati secara



substansional atau hakikat seni tradisional (wayang) dan mencari relasi-relasi dengan situasi, kondisi dan persoalan-persoalan masa kini, kemudian diekspresikan dengan kebebasan kreatif seorang seniman. Karya tersebut sekarang menjadi salah satu koleksi Galeri Nasional Indonesia melalui program pengadaan atau akuisisi yang bertujuan untuk menambah aset koleksi dan melengkapi koleksi karya seni rupa bersejarah yang belum dimiliki oleh Galeri Nasional Indonesia dan dapat dijadikan koleksi publik agar dapat dinikmati, dikaji dan diteliti secara terbuka oleh masyarakat umum. Galeri Nasional Indonesia bukan hanya tempat untuk menggelar pameran lukisan, patung, grafis, kriya maupun *new media-art*, tetapi juga merupakan salah satu lembaga kebudayaan berupa museum khusus dan pusat kegiatan seni rupa, sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertugas melaksanakan pengkajian, pengumpulan (koleksi), dokumentasi, registrasi, perawatan, pengamanan, pameran, kemitraan, layanan, edukasi dan publikasi karya seni rupa.



“Wayang Topeng”. 1978. Koleksi Galeri Nasional Indonesia. Foto dok. Pribadi Suatmadji.

Berkali-kali Suatmadji dicemooh dan didebat oleh sebagian pelaku senirupa yang lain bahwa seni rupa tidaklah seperti karya-karya Suatmadji, tetapi sebagian lainnya mengakui bahwa yang dilakukan Suatmadji merupakan seni rupa pembaharuan, mengakui bahwa Suatmadji berani mendobrak cara-cara konvensional dengan sesuatu yang baru yang belum pernah ada di Indonesia pada zamannya. Suatmadji katakan bahwa ia tidak

perduli orang akan berpendapat apa tentang caranya berkarya, tidak ada aliran tertentu yang ia anut karena tidak mau terikat. Segala isme seni lukis yang pernah ada ia gunakan sebagai media ekspresinya, baik pop surealistis, ekspresionistis, abstrak maupun yang geometris, realistik ataupun yang photographis tetapi dengan tetap berusaha mendapatkan kesatuan dan harmoni. Proses penciptaan karya lukis Suatmadji tidak lepas dari konsep berkeseniannya yaitu apa yang sedang dialami dan akan dialami baik tragedi maupun perasaan yang membahagiakan, dirasa, dihayati dan gangguan psikis yang tidak ada habisnya. Ia menggambar untuk menyatakan cinta dan bencinya, kekagumannya, protes-protesnya, sindiran-sindirannya dan minatnya kepada peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi, dengan cara apapun, menggores, memotong, menempel, memasukan unsur-unsur tulisan atau kata-kata, tanda-tanda, gambaran-gambaran, foto-foto, atau benda-benda, menyemprot, menyaring seperti pada teknik-teknik sablon jaman sekarang. Ia pernah mengatakan, “Saya akan memotret seluruh hidup ini dengan lukisan saya”, itulah yang menyebabkan Suatmadji ingin menyatupadukan semua pengalaman dalam wujud seni lukis. Seperti pendapat Sudjoyono, “seni adalah jiwa ketok” seni tersebut berkepribadian, memiliki ciri-ciri khusus karena ia merefleksikan pengalaman yang unik si penciptanya. Walaupun demikian, refleksi diri seorang seniman juga akan merefleksi lingkungan dimana ia berada yaitu alam, apakah itu alam mikro atau makro, alam kasat mata maupun batiniah, juga alam berjiwa maupun tak berjiwa, dan kadarnya tergantung pada serapan atau tanggapan seorang seniman terhadap lingkungan atau masyarakatnya (Hakim, 1986:15).

Suatmadji tidak mempunyai studio lukis, baginya berkarya bisa dilakukan dimana saja, seluruh tempat yang ada di bumi ini adalah studionya, begitulah yang ia katakan. Dalam kehidupan sehari-hari, Suatmadji adalah seorang yang disiplin, bertanggung jawab, sangat rapi, bersih, dan mempunyai



cara hidup yang teratur. Suatmadji selalu menyimpan kembali alat-alat dan bahan-bahan yang digunakannya dalam berkarya dengan rapi setelah dibersihkan setiap kali selesai melukis. Rumahnya dipenuhi almari-almari untuk menyimpan segala sesuatu yang ia perlukan. Salah satu almari penuh berisi kaleng-kaleng cat berwarna putih, *tube-tube* cat arkrelik, cat semprot dan berbagai bahan-bahan untuk melukis. Yang terunik, ada sebuah almari yang penuh berisi benda-benda yang mungkin bagi orang lain adalah benda-benda remeh, yaitu boneka-boneka dari bermacam material *made in China*, taplak sintetis berbagai pola, berlembar-lembar stiker, mainan-mainan dari kayu, pensil-pensil, miniatur-miniatur buah dan binatang dari berbagai bahan, piring-piring plastik, daun-daun dan bunga kering, map-map yang berisi foto-foto dan guntingan-guntingan gambar dari Koran atau majalah, gambar-gambar hasil potokopi, *cutting sticker* bermacam warna dan bentuk, berlembar-lembar rugos dengan bermacam motif, *sticker tattoo*, bermacam-macam jenis kertas, potongan kaca-kaca arkrelik, isolasi kertas dengan berbagai ukuran, bermacam-macam batu gambar, batu pancawarna, agate, dan bermacam-macam benda lainnya.

Tahun 2012, Suatmadji serius mengumpulkan batu-batu pancawarna berukuran besar juga batu-batu gambar yang nantinya akan ia gunakan sebagai bagian dari penciptaan karyanya yang bertema Panglima Raden Surya Kencana, Lukisan yang akan menjadi karya unik terakhir Suatmadji apabila berhasil selesai sesuai yang dikonsepkannya. Sejak pertengahan tahun 2012 karya tersebut mulai dilukis, tetapi banyaknya kegiatan yang dilakukan membuat lukisan tersebut belum disentuhnya lagi sampai pada akhirnya Suatmadji jatuh sakit dan dirawat di Rumah Sakit, kemudian tutup usia tepat satu bulan setelah kepulangannya dari Rumah Sakit.

Suatmadji memiliki sebuah bendel arsip yang berisi klip-kliping yang ia kumpulkan dari majalah dan Koran yang memuat tulisan tentang

dirinya dan seni rupa, juga foto-foto sejarah seni rupa yang menyertai perjalanan hidupnya. Koleksi klipng Suatmadji telah didokumentasikan oleh IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) dan beberapa sahabat Suatmadji seperti Kumbo Tinarbuko, pernah datang untuk mendokumentasikan dalam bentuk *digital*. Suatmadji berharap koleksinya bisa bermanfaat untuk dirinya dan seni rupa.

Sejak awal Suatmadji mengajar yaitu tahun 1980, mahasiswa selalu takut untuk menggabungkan lebih dari satu gaya ke dalam lukisannya. Cara yang paling mudah adalah pengaruh. Secara psikologi, pengaruh adalah hal luar biasa yang menjadikan seseorang maju. Jika ada seorang yang hebat, menarik dan diminati, maka akan banyak yang mengikuti jejaknya. Mengikuti jejak pun tidak akan mungkin sama persis karena setiap orang mempunyai kemampuan, bakat dan kebiasaan yang berbeda-beda sehingga tetap saja setiap orang mempunyai ciri kekhasan masing-masing meskipun ia meniru ataupun mengikuti gaya oranglain. Suatmadji ungkapkan bahwa sebagai pelukis dan pendidik, ia merasa bertanggungjawab akan tercapainya tujuan untuk menumbuhkan kreativitas para siswa dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Bakat bisa diasah dan ditumbuhkan, melukispun bisa dipelajari, tidak mahir melukis realis bisa melukis abstrak, bisa melukis poster, bisa *futurism*, ataupun kolase. Semua kreativitas harus tersalurkan karena melukis tidak harus konvensional menggunakan kanvas, cat air, cat minyak ataupun pensil berwarna. Media untuk melukis adalah tak terbatas, juga gaya, aliran, alat maupun tempat. Yang diutamakan adalah setiap orang mempunyai kesempatan untuk berkreaitivitas tanpa terkendala karena merasa terbatas, tidak bebas, merasa tidak bisa melukis dan pada akhirnya diam saja tanpa melakukan apa-apa. Bukankah melukis tidak harus realis dan konvensional karena tidak ada batasan untuk kreativitas.

Suatmadji sudah melukis dengan teknik kolase jauh sebelum ia belajar melukis secara formal di ASRI. Tahun 70an Suatmadji mulai menggunakan teknik stensil dalam melukis. Alat-alat canggih serta modern bermunculan dan sangat beragam untuk mempermudah kerja manusia. Pada waktu mesin potokopi pertamakali ada di Yogyakarta, Suatmadji langsung memanfaatkannya untuk berkarya. Ide “kreatif” selalu muncul dalam dirinya dan selalu diwujudkan. Gambar-gambar dari majalah-majalah dan poster-poster yang selalu ia kumpulkan lalu dipotokopinya, digunting dan ditempel-tempel pada media lukisannya. Suatmadji memperoleh kemantapan hati bahwa ia akan melukis dengan apa saja tanpa pernah membatasi ide, alat maupun bahan yang digunakan adalah ketika ia bersekolah di ASRI setelah berdiskusi dengan Fadjar Sidik, seorang pelukis besar yang mengajar dan membimbingnya di ASRI. Ide-ide berkarya muncul secara improvisasi yang diarsir dengan baik efek yang terjadi dengan sengaja maupun tidak, mendukung tema pokok atau persoalan yang hendak disampaikan. Demikianlah jiwa kebebasan Suatmadji, melepaskan dari segala kungkungan dan pengaruh orang lain. Ia tidak mau dianggap sebagai *epigon*, yaitu peniru karya cipta orang lain.

Ia meninggalkan banyak sekali kenangan, ilmu, dan juga karya-karya *drawing* dirumahnya, rumah yang berhasil ia bangun berkat semangatnya berkarya. Karya-karya Suatmadji banyak menampilkan figur anak yang mewakili pemikiran yang ingin dikomunikasikannya, karya-karyanya mewakili apa yang ingin ia sampaikan melalui objek tertentu sesuai dengan kreativitas dan imajinasinya. Tema dari karya Suatmadji menggugah dan memprovokasi secara halus, berisi pesan-pesan sosial dan politik. Secara umum, Suatmadji adalah seorang seniman yang terus berada dalam tekanan atau tegangan antara tradisi dan modern. Terus melakukan eksperimen-eksperimen atau eksplorasi artistik terhadap material dan teknik dalam

berkarya seni rupa. Kehidupannya Suatmadji sangat digelisahkan oleh problem-problem politik.

Sebelum tutup usia, Suatmadji berkarya *Save The Children* 2013, dan karya tersebut akhirnya menjadi karya terakhirnya. Setidaknya pada saat itu dianggap sebagai suatu karya yang telah selesai, karena untuk karya-karya lamanya seringkali pada akhirnya menjadi bagian dari karya baru yang diciptakannya. Dikatakan oleh Arfial Arsad Hakim bahwa sebuah bentuk tertentu dalam karya Suatmadji terkadang muncul kembali dalam lukisan Suatmadji yang lain dengan tema yang berbeda pula. Beberapa karya Suatmadji yang telah selesai, pernah dipamerkan, telah dimuat dalam katalog, di tahun yang berbeda dikolase, *re-painting* menjadi sebuah karya baru dengan judul yang baru. Sebuah tulisan dalam Buku *Galeri Masterpiece* menyebutkan bahwa muncul karya Suatmadji yang sudah pernah dipamerkan, diolah kembali dengan tambahan-tambahan, ukuran pun menjadi lebih besar, menjadi sebuah karya baru. Dan hal itu sah-sah saja menurut Suatmadji. Menciptakan karya seni dalam konteks kreasi baru tidak selalu adanya perubahan yang radikal. Perubahan itu harus merupakan suatu perubahan yang mendasar, yang prinsipil. Perubahan itu bisa berupa perubahan komposisi, bentuk, penampilan, konsep atau tujuan karya (A.A. M Djelantik, 1999). Suatmadji melakukannya seolah tanpa beban bahkan ketika sebuah karyanya “Super HEHE” benar-benar berubah wujud visual, tema dan naratif isinya. Sebuah karya yang telah jadi, pernah dipamerkan dan dimuat dalam katalog, kemudian karya tersebut dihilangkan menjadi sebuah karya baru dengan pengolahan yang berbeda akan menimbulkan gagasan baru. Pada masa awal Suatmadji melakukannya, hal tersebut belum pernah ditemukan pada pelukis-pelukis lainnya. Jadi proses kreatif dalam melahirkan karya seni tidak selamanya harus melahirkan sesuatu yang belum ada, akan tetapi kreatifitas menuntut seniman menciptakan sesuatu yang berbeda dari

sebelumnya. Pada dasarnya karya seni berangkat dari realitas sosial. Begitu juga dengan kreatifitas seniman dalam berkarya, mewujudkan karya berangkat dari realita, lingkungan, budaya yang telah dialami akan tetapi dalam kreasi yang baru. Kreasi yang baru merupakan proses kreatif seniman dalam mencari ide dan mewujudkan karya seni.

#### Daftar Pustaka

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Pers.
- Bahari, N. 2008. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cohn, W. 1974. *Seni Lukis Tiongkok*. Terjemahan Trisno Sumarjo. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta.
- Cornelyous, S.B. 2001. *Kritik Seni Rupa*. Bandung : ITB.
- Dariyo, A. 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jarvis, M. 2010. *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan & Pikiran Manusia*, Bandung : Nusa Benua.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyadi, P. 1988. *Kritik Seni*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Munro, T. 1965. *Oriental Aesthetics. Estetika Timur. Sebuah Kajian Estetika bagi pertemuan antara budaya Timur dan Barat. Terjemahan H.B. Sutopo*. 1987.
- Munro, T. 1963. *Evolution in the Arts*. Cleveland : The Cleveland Museum of Art.
- Pendidikan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Peursen, V. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sudarmaji. 1974. *Dari Saleh Sampai Aming. Seni Lukis Indonesia Baru Dalam Sejarah Dan Apresiasi*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta.
- Rizali, N. 2014. *Nafas Islami dalam Batik Nusantara*. Solo : UNS Press.



- Read, H. 1959. *The Meaning of Art*. New York : Penguin Book.
- Rohidi, T.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sachari, A. 1987. *Seni. Desain Teknologi*. Bandung : Nova.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Estetika. Makna, Simbol dan Daya*. Bandung : ITB.
- Semiun, Y. 2013. *Teori-teori Kepribadian. Psikoanalitik Kontemporer*. Jilid 1. Yogyakarta : Kanisius.
- SP. Soedarso. 1976. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta : Institusi Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta : Institusi Seni Indonesia.
- Tinarbuko, S. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Susanto, M. 2011. *Diksi Rupa. Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali : DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Sutopo, H.B. 1987. *Kritik Seni Sebagai Metode Pendidikan Apresiasi*. Surakarta : UNS Pers.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Pers.
- Tabrani, P. 2006. *Kreativitas dan Humanitas*. Bandung : Jalasutra.
- Wade, C. dan Tavis, C. 2007. *Psikologi*. Edisi 9, jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Yuliman, S. 2011. *DUA SENI RUPA. Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*. Jakarta : Yayasan Kalam.